BAB I

PENDAHULUAN

A .Latar Belakang Masalah

Bermain bagi anak-anak dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak. Adapun fungsi dari bermain dikatakan oleh Dwijawiyata dkk. (1975:3) sebagai beikut:

> "Sesuai dengan kodratnya anak mempunyai hasrat untuk bergerak. Dengan bergerak itulah pertumbuhan berjalan. Bermain berfungsi sebagai penyalur kebutuhan anak untuk melatih segala fungsi rohani dan jasmani, juga melatih keperluan hidup sosial di masyarakat. Karena bermain juga merupakan selingan yang menggembirakan sekaligus menambah kesehatan jiwa".

Permainan tradisional merupakan ciri suatu bangsa, dan hasil suatu peradaban, Bagi anak permainan dapat dijadikan kegiatan yang serius, tetapi menghasikan. Melalui permainan, berbagai pekerjaannya dapat terwujud dan permainan dapat dipilih oleh anak karena menyenangkan bukan untuk memperoleh hadiah atas pujian (Cony Semiawan, 2008: 20) Permainan tradisonal merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan di baliknya, di mana pada prinsipnya permainan anak tetap merupakan permainan anak. Dengan demikian bentuk atau wujudnya tetap menyenangkan dan menggembirakan anak karena tujuannya sebagai media permainan.

Kualitas manusia tidak hanya meliputi aspek kualitas mental, moral, budi pekerti, sikap, serta kecerdasan saja, melainkan juga meliputi kualitas fisik. Kualitas fisik tidak terlepas dari gerak atau motorik karena gerak

merupakan salah satu aktifitas dasar bagi manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Sepanjang waktu selama manusia beraktivitas akan melibatkan mental sebagai pengendali motorik tubuh dalam beraktivitas (Effendi, 2006:87). Jika kualitas mental terganggu, maka gerak atau motorik dapat terganggu dan kegiatan yang dilakukan pun tidak maksimal.

Setiap orang memiliki kemampuan gerak yang berbeda-beda, tergantung pada kekuatan dan kondisi tubuh orang tersebut. Pada umumnya perkembangan fisik setiap orang berkembang sesuai dengan fase pertumbuhan. Akan tetapi, perkembangan fisik pada sebagian anak tunagrahita terhambat dan mengakibatkan masalah pada keterampilan geraknya. Menurut Delphie (2006:32) anak tunagrahita pada umumnya mempunyai kelemahan pada segi (1) keterampilan gerak, (2) fisik yang kurang sehat, (3) koordinasi gerak, (4) kurangnya perasaan dirinya terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya, dan (5) kurangnya keterampilan *gross motor* dan *fine motor*.

Anak tunagrahita terutama anak tunagrahita ringan, menunjukkan gejala kurangnya koordinasi dalam aktivitas gerak yang ditunjukan pada respon gerak dan otot dengan pola rendah dan kurang bervariasi. Tunagrahita ringan dan anak normal mempunyai perkembangan fisik yang hampir sama, sehingga tidak ada hambatan yang signifikan dalam kegiatan kesehariannya. Sedangkan pada tunagrahita ringan mempunyai permasalahan dalam perkembangan fisik dan motorik (Martasuta dalam Sutjihati, 2005).

Faktor-faktor yang terjadi pada anak tunagrahita ringan tersebut memerlukan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan diri dan jasmani, salah satunya dengan latihan yang dapat meningkatkan keterampilan gerak melalui gerakan dasar lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif. Gerak dasar ini sangat penting dalam menunjang kemampuan aktivitas hidup sehari-hari secara mandiri. Gerakan tersebut merupakan gerakan fundamental yang harus dikuasai setiap orang. Menurut Somantri (2005:110) bahwa mempelajari bentuk-bentuk gerak fungsional dapat memberikan dasar bagi semua keterampilan gerak yang lain. Keterampilan gerak fundamental sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup anak tunagrahita.

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan fisik dan motorik, salah satunya melalui permainan. Permainan merupakan salah satu bentuk aktivitas sosial yang utama pada masa anak-anak. Menurut Hetherington & Parke (1979) dalam Desmita (2007:141) permainan bagi anak-anak adalah suatu bentuk aktivitas yang menyenangkan yang dilakukan semata-mata untuk menyenangkan aktivitas itu sendiri, bukan ingin memperoleh suatu yang dihasilkan dari aktivitas tersebut. Salah satu permainan yang banyak melibatkan keterampilan gerak adalah melalui permainan olahraga. Dalam permaian olahraga anak mengembangkan kemampuan kinestetik dan pengembangan motivasi untuk menunjukan keunggulan dirinya memberikan kekuatan pada dirinya sendiri serta belajar mengembangkan diri setiap waktu.

Salah satu upaya untuk melatih kemampuan motorik anak tunagrahita adalah dengan permainan atau dengan olahraga. Salah satu permainan atau olahraga yang dapat diterapkan kepada anak tunagrahita untuk meningkatkan motoriknya yaitu dengan melakukan permainan boy-boyan yang di dalamnya terdapat gerakan-gerakan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik, khususnya gerakan-gerakan tangan,kaki dalam kemampuan melempar, mendorong,berlari serta menyusun genting.

Permainan boy-boyan merupakan permainan yang dapat melatih motorik tangan,kaki melatih komunikasi dengan teman mangasah konsentrasi. Permainan boy-boyan ini cocok digunakan untuk anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan latihan motorik tangan, konsentrasi dan sosialisasi.

Atas dasar pemikiran tersebut penulis berkeinginan untuk mencari alternatif lain dalam mengatasi permasalahan fisik anak tunagrahita sedang khususnya pada kemampuan motorik. Oleh sebab itu maka peneliti mencoba mengadakan penelitian mengenai ”Efektifitas Permainan Boy-Boyan terhadap peningkatan kemampuan motorik anak tunagrahita ringan”

B . Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita di antaranya sebagai berikut :

1. Lingkungan belajar merupakan salah satu penunjang pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang memungkinkan anak tunagrahita untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin sesuai dengan minat, bakat dan potensi anak.
2. anak tunagrahita sedang menunjukan gejala kurang koordinasi dalam aktivitas motorik,termasuk hambatan dalam motorik halus yang di tunjukan dalam respon gerak dan otot dengan pola rendah dan kurang bervariasi.
3. kesulitan belajar bagi anak tunagrahita sedang terjadi karna respon motorik anak tidak berkembang ke dalam pola-pola motorik,akibatnya keterampilan anak tunagrahita sedang rendah dan kurang bervariasi.
4. Keterampilan motorik adalah kegiatan motorik yang mungkin memiliki derajat ketelitian yang tinggi,yang bertujuan untuk menampilkan suatu perbuatan yang khas atau menyelesaikan tujuan tertentu sedangkan pola motorik memiliki derajat ketelitian yang lebih rendah tetapi memiliki variabilitas yang tinggi.
5. Seperti yang sudah di nyatakan di atas bahwa anak tunagrahita memiliki hambatan dalam koordinasi motorik halus,kegunaan motorik lebih luas,tidak hanya untuk penampilan,tetapi jga menampilkan umpan balik dan informasi yang lebih banyak kepada individu sebagai contoh melemparkan bola ke sasaran itu

adalah suatu keterampilan motorik yaitu seperti yang terdapat dalam permainan tradisional boy-boyan.

C . Batasan Masalah

Melihat dari uraian di atas, penelitian ini berusaha untuk mengkaji sebuah metode atau cara meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita. Sedangkan fokus masalah penelitian ini dibatasi ke dalam sebuah judul:

"EFEKTIFITAS PERMAINAN BOY-BOYAN TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NUSANTARA KITA WANARAJA KAB.GARUT"

D. Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian, pembatasan masalah itu diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi peneliti, tetapi sangat diperlukan untuk menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang erat kaitannya dengan pemecahan masalah itu sendiri seperti kecekatan, tenaga, waktu, biaya, dan lain-lain yang timbul dari rencana penelitian itu (Surakhmad, 1980 : 36).

Maka dari itu penulis membatasi masalah yang akan di teliti yaitu:

Adakah pengaruh permainan boy-boyan terhadap peningkatan kemampuan motorik anak tunagrahita?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah d rumuskan maka peneliti bertujuan untuk memperoleh:

1. Mengetahui efektifitas tentang penerapan permainan boy-boyan dalam meningkatkan motorik halus anak tunagrahita.
2. Gambaran pengembangan gerak anak tunagrahita khususnya dalam motorik halusnya.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut tentang kemampuan gerak motorik anak tunagrahita dalam program latihan gerak motorik dalam permainan boy-boyan dan akan memberi rekomendasi kepada pihak sekolah dan lembaga tertentu dalam penanganan anak tunagrahita yang memiliki gangguan motorik agar bisa meningkatkan kemandirian dan meningkatkan prestasi belajar anak tersebut.